

JENNIE S. BEV hanya sedikit wanita Indonesia yang menem- bus dunia penulisan di Amerika Serikat (AS). Dalam kariernya yang sudah diretas sejak tahun 1994, Jennie telah merampungkan 1.000 artikel dan 60 buku. Karya-karya Jennie tersebar di AS, Inggris, Jerman, Kanada, Perancis, Singapura, dan tentu saja Indonesia. Siapakah Jennie? Bagaimana dia melahirkan karya-karyanya? Inilah wawancara Nyata dengan Jennie via email:

Apa alasan utama Jennie memilih merantau (bermigrasi) ke Amerika setelah lulus dari FHUI 1994?

Pertama-tama saya ke UC Berkeley tahun 1995 mengambil kelas musim panas. Setelah itu kembali ke tanah air. Menikah dan mengajar di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta.

Pada saat apa dan di mana ide merantau itu muncul? Dan siapa yang Jennie ajak diskusi (curhat) sebelum mengambil keputusan itu?

Gara-gara krismon 1997. Pas itu ide muncul, "Mengapa tidak merantau saja?" Begitulah. Soal diskusi, saya tidak terlalu banyak diskusi karena saat itu saya punya keyakinan bahwa saya akan mampu untuk membanting tulang di rantau. Kadang-kadang sifat *overconfident* saya ini cukup membuat banyak orang tercengang, termasuk keluarga saya.

Bagaimana tanggapan orangtua dan saudara ketika Jennie menyampaikan keinginan itu?

Orangtua mendukung, apalagi kalau diingat-ingat sejak baru bisa bicara, saya sudah bisa berbahasa Inggris. Ada *gift* yang besar soal bahasa, jadi mungkin ini memang jalan hidup saya untuk bisa 'besar' di luar Indonesia. Terutama di negara berbahasa Inggris.

Seperti apa gambaran Jennie tentang AS ketika itu? Apakah sejak kecil ada keinginan untuk hidup di sana?

Saya pertama kali ke AS tahun 1995. Jadi saya sudah dewasa dan bisa melihat sendiri bagaimana pluralisme di sini sangat menarik. Sebelumnya saya sudah sering ke luar negeri sejak kanak-kanak, jadi terbiasa dengan perubahan dan perbedaan budaya. Juga, karena sejak kecil sudah bisa bicara bahasa Inggris, maka saya punya keyakinan bahwa ini jalan hidup yang benar bagi saya.

Ceritakan bagaimana saat-saat awal Jennie di AS?

Dulu saya dan suami tidak punya mobil, jadinya ke mana-mana naik bus kota atau jalan kaki. Kadang-kadang *jogging* juga, sambil menyelam minum air. Mesti semangat terus dong, walaupun hati kadang-kadang sedih juga. Dinginnya itu dan terpaan angin mana tahan *deh*. Yang konyol, kalau ada salah paham soal istilah, jadi pada ngakak semua. Juga yang paling repot kalau salah jalan karena tidak tahu jalan. Mutar-mutar malah jadi ke tempat lain, beda dari tujuan.

Berada di tempat baru, apalagi di luar negeri, biasanya merasa *te-rasing*. Apakah Jennie juga mengalaminya? Kalau ya, bagaimana cara mengatasinya?

Sudah pasti dong. Cara mengatasinya, ya mencoba lebih terbuka dan menyapa orang lain lebih dulu. Banyak tersenyum. Dengan begini, orang lain melihat kita tidak begitu 'asing' lagi dan mereka jadi lebih ramah pula terhadap kita. Kalau orang lain ramah terhadap kita, kita juga tidak merasa asing lagi. Cara ini cukup jitu. *Smile and the world smiles with you*. Bukan cuma slogan buat saya, tapi saya praktikkan.

Pekerjaan apa yang pertama kali didapat Jennie? Berapa bayarnya? Bagaimana ceritanya



Foto-foto: REPRO DOK PRI

sampai dapat pekerjaan itu?

Pekerjaan pertama saya, syukur kepada Tuhan, sebagai *legal assistant*. Karena dulu saya *kan* sekolah hukum. Jadi cukup baik pekerjaannya, malah lumayan bergengsi. Tapi pas pindah kota, mulai lagi dari nol sebagai pemandi binatang piaraan. Bayarannya gaji minimum, cuma cukup untuk membeli makanan saja. Cara *dapatin* kerjanya, ya keliling kota, tanya-tanya ke toko-toko.

Selama di AS berapa kali pindah kerja? Apa alasannya?

Sudah tidak terhitung lagi. Dari yang *blue collar*, *white collar*, sampai *no collar*. Dari kerja pakai tenaga, pakai tangan, sampai pakai otak dan pakai rupa (ceilah, kayak cantik saja). Mengapa? Ya karena di rantau, tidak bisa tidak kerja, mau makan apa? Jadi, setiap kali ada yang lebih baik atau lebih dekat dengan tempat tinggal, ya pindah saja. Sampai akhirnya dapat pekerjaan yang berhubungan dengan tulis-menulis, sehingga saya *stay* di sana. Pekerjaan ini didapat ketika masa *dot-com* jaya di awal 2000, sampai saya pernah memegang posisi *Country Manager* dan *Managing Editor*.

Apakah sampai sekarang masih bekerja?

Tentu dong, setiap saat saya pasti bekerja. Sekarang saya mengajar sebagai *adjunct professor* di salah satu perguruan tinggi *online* dan mengelola bisnis penerbitan *online* dan lainnya. Saya juga masih menulis sen-

diri sebagian besar buku-buku elektronik yang diterbitkan di AS sini, walaupun dibantu juga dengan beberapa periset dan editor.

Sejak kapan Jennie tertarik bidang penulisan? Siapa yang paling mempengaruhi Jennie?

Sejak 1994, saya sudah nulis artikel *op-ed* di The Jakarta Post, Indonesian Observer, Kontan, Swa dan lain-lain. *So far* saya banyak belajar menulis secara otodidak, dari banyak membaca saya bisa menyerap banyak hal, termasuk isi dan gaya penulisan, dari yang jurnalistik, ilmiah, dan *ngepop*.

Sudah berapa tulisan artikel yang Jennie selesaikan? Kemana saja Jennie mendistribusikannya?

Mungkin sudah 1.000 artikel dan 60 buku cetak maupun elektronik. Di berbagai negara, dari AS, Inggris, Jerman, Kanada, Prancis, Singapura, dan tentu saja Indonesia.

Dari jumlah itu, sebutkan artikel yang paling menyita pikiran?

Hampir sama semua. Namun yang jelas kalau perlu banyak data dan karya ilmiah, yah itu yang paling lama nulisnya. Sesudah selesai menulis, biasanya saya teler dan langsung bobok saja.

Sebaliknya, mana artikel yang selesai dalam 'sekejap'?

Artikel-artikel dan buku-buku motivasi bisa dalam satu hari selesai puluhan halaman tanpa lelah sama se-

kali. Malah setelah selesai, hati ini rasanya puas sekali, seperti setelah selesai mengeluarkan uneg-uneg.

Artikel mana yang paling mengesankan Jennie?

Yang berkesan? Semuanya hampir sama buat saya, namun saya suka artikel-artikel motivasi karena bisa 'sedikit membuat dunia lebih baik dari hari kemarin.' Juga dengan semakin menyentuh hati orang lain, saya sendiri juga merasa terobati dan merasa berguna bagi sesama.

Dari mana Jennie mendapatkan inspirasi ketika menulis?

Tergantung tulisannya. Kalau yang motivasi kebanyakan bersumber dari diri sendiri, dari apa yang saya lakukan sehari-hari. Jadi, *what I say*, benar-benar saya lakukan. *I do what I say*, begitulah istilahnya. Kalau yang mesti riset mendalam, ya biasanya pakai *outline* dulu, terus saya isi *outline*-nya dengan hasil riset.

Apakah Jennie punya waktu khusus ketika menulis?

Tidak ada waktu khusus. Kadang-kadang pagi, siang, atau malam. Kalau yang perlu 'inspirasi' alias tidak pakai riset, biasanya saya lakukan dengan luar biasa santai. Malah bisa juga di Starbucks. Pokoknya di mana saja yang menurut saya asyik. Kalau malam susah tidur, saya juga bisa menulis tengah malam. Kapan saja *deh*.

Pernahkah ketika menulis, Jennie mengalami 'kemacetan'?

berpikir?

Tidak terlalu sering ya, mungkin karena sudah 'terlatih' dan 'terasa' belasan tahun. Tinggal kasih topik, biasanya saya sudah bisa langsung jalan, bahkan lari. Tapi kalau lagi banyak pikiran atau masalah pribadi dan masalah bisnis, ya itu barulah mengganggu karena pikiran jadi bercabang. Cara mengatasinya ya dengan menenangkan pikiran dan mengatasi masalah itu sebaik-baiknya.

Di samping artikel Jennie juga menulis buku. Berapa judul yang sudah Jennie selesaikan?

Buku di Indonesia ada dua, yaitu *Rahasia Sukses Terbesar* (Bornrich Publishing) dan *Mindset Sukses: Jalur Cepat Menuju Kebebasan Finansial* (LP FEUI). Yang kedua ini akan diterbitkan bulan Mei 2007.

Di Kanada ada satu *Guide to Become a Management Consultant*. Di AS ada 60 buku elektronik, judulnya berkisar cara memulai bisnis-bisnis di bidang fashion, seni, dan yang *fun*. Sekarang sedang menggodok 3 buku lagi berbahasa Inggris yang akan diterbitkan sebagai *paperback* (bentuk print).

Buku mana yang paling menyita pikiran Jennie? Mengapa demikian?

Hampir sama ya, kecuali yang motivasi. Cepat sekali saya selesaikan karena berasal dari pengalaman saya sendiri, tidak perlu banyak riset di luar.

Berapa rata-rata waktu yang dibutuhkan Jennie menulis buku?

Tergantung topiknya. Kalau yang perlu banyak riset data segala macam itu bisa beberapa minggu sampai bulanan. Kalau yang motivasi bisa dalam beberapa hari sampai minggu.

Apakah saat ini Jennie sedang menggarap buku? Kalau ya, soal apa? Mengapa tertarik menulisnya? Kapan selesai?

Saya selalu ada buku yang sedang digodok, tidak pernah tidak ada. Pasti ada, karena niat saya menulis 100 buku paling minimal. Sekarang sudah 60-an total dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Kebanyakan buku-buku bisnis dan motivasi. Mengapa dua ini? Bagi saya yang penting adalah keseimbangan bisnis dengan kemanusiaan. Tidak baik hanya salah satu saja, apalagi kalau hanya melakukan

BIO DATA

- **NAMA NGEPOP:** Jennie S. Bev
- **NAMA TERLAHIR:** Jennie Siat
- **NAMA SUAMI:** Beni Bevyadi
- **Kota tinggal:** San Francisco Bay Area, California
- **TEMPAT, TANGGAL LAHIR:** Jakarta, 30 Maret, 37 tahun yang lalu.
- **PENDIDIKAN:** Universitas Indonesia, Sarjana Hukum (lulus lima besar) *California State University Hayward, Master of Science in Education (lulus *summa cum laude*) * California Coast University, MBA * Northcentral University, doctorate in business (in progress) * UC Berkeley, technical writing * UCLA Extension, technical writing * Skyline College, journalism * McKee Story Training, screenwriting
- **HOB:** Jalan-jalan, makan-makan, foto-foto, baca-baca, nulis-nulis, nonton-nonton



World Affairs
Council
of Northern California



bisnis saja. Mesti ada keseimbangan jasmani dan rohani. Begitu kira-kira. Satu buku idealis saya sedang ditulis juga di sini, untuk pasar internasional. Saya banyak cerita soal kegiatan-kegiatan saya dan inspirasi motivasi di *blog* saya, JennieForIndonesia.com.

Buku Rahasia Sukses Terbesar (RST) termasuk buku laris di Indonesia. Ceritakan bagaimana Jennie dapat ide menulis buku itu?

Buku itu merupakan kumpulan artikel yang diterbitkan di *pembelajar.com*. Jadi, ini merupakan hasil dari menulis selama satu tahun kurang lebih untuk kolom saya di situ. Idenya yah semuanya berasal dari pengalaman-pengalaman saya, mengenai bagaimana proses mencapai sukses dan bagaimana mengisi hidup dengan motivasi dan inspirasi.

Menurut data yang Jennie dapat, berapa eksemplar RST yang sudah terserap pasar?

Soal ini penerbitnya, Bornrich Publishing lebih paham. Kelihatannya cukup banyak selama 6 bulan pertama penerbitan ini. Setahu saya sudah berkali-kali order ulang. Detailnya saya kurang jelas, juga pengumpulan data berapa yang terjual agak lambat karena Indonesia luas sekali dan tersebar ke mana-mana penjualannya.

Apakah yang Jennie dapatkan dari menulis, selain materi?

Untuk buku RST, seluruh profit royaltinya saya sumbangkan untuk anak-anak yatim piatu dan terlantar. Detailnya ada di *blog* saya. Nanti saya umumkan dan pertanggungjawabkan. Yang saya suka dari menulis buku motivasi adalah menyentuh hati orang lain dan bisa sedikit membuat dunia lebih baik daripada hari kemarin. Untuk buku-buku bisnis, saya senang karena bisa



Jennie dan suami, Beni Bevyadi

membantu orang lain mencari uang dengan lebih mantap karena ada *guidancenya*.

Selain menulis, Jennie juga punya bisnis online. Bisa digambarkan tentang bisnis ini?

Saya punya usaha penerbitan dan pelatihan yang berbasis *online*. Intinya menerbitkan buku dan melatih siswa dalam bidang-bidang aplikasi melalui Internet.

Bagaimana pula dengan bisnis offline?

Saya baru memulai bisnis produk-produk organik dan fashion. Ini pasarnya para wanita. *Kan* saya wanita.

Kalau harus memilih, Jennie lebih suka disebut pebisnis atau penulis?

Saya menulis karena cinta, saya berbisnis karena kebutuhan hidup, saya bekerja sosial karena kasih ke-

pada kemanusiaan.

Kabarinya Jennie juga sedang giat belajar tentang film? Ceritakan sejauh mana aktivitas Jennie di bidang ini?

Sedang fase belajar dan eksperimen. Baru mulai negosiasi untuk *shooting* dokumenter pendek.

Apakah Jennie punya mimpi untuk berkarya di Indonesia kelak?

Ya, saya akan pulang (pulang kampung, red) dua tahun lagi. Mungkin saat itu akan ada beberapa bentuk karya saya, mungkin di bidang media juga. Apa jelasnya saya belum bisa pastikan sekarang. Saya juga sudah menerima beberapa penawaran yang bagus-bagus, termasuk menjadi salah satu *editor-in-chief* majalah besar dan menjadi dekan atau rektor universitas. Tapi belum saya jawab semua penawaran itu, karena masih belum ada kepastian

dari saya.

Bagaimana Jennie memaknai keberhasilan ini?

Saya sukses karena *mindset* bukan karena apa yang saya miliki sekarang. Karena semua ini bisa hilang dalam sekejap mata. Jadi, bagi saya keberhasilan tetap adalah *mindset*. Materi dan posisi akan hilang dalam satu hembusan angin, bukan? Namun saya tetap memiliki jiwa dan raga saya sampai akhir hayat nanti. Jadi, saya sangat sadar akan tempat saya di dunia ini. Kadang kita di atas, kadang di bawah, tidak boleh lupa itu.

Apa lagi yang ingin Jennie raih dalam 5 tahun ke depan?

Selesaikan studi saya dulu, mungkin saya akan semi pensiun dalam beberapa tahun di muka. Artinya, tidak 'kejar setoran' melulu lagi, melainkan bisa fokus sedikit demi sedi-

kit di bidang kemanusiaan.

Apa filosofi hidup Jennie?

Sukses adalah *mindset*. Bukanlah tujuan maupun perjalanan. Sukses sudah ada di dalam diri. Lakukan terbaik setiap hari sampai tetes terakhir, belajarlal sepanjang hayat.

Siapa orang paling berjasa di balik sukses Jennie?

Ibunda saya dan kakek saya. Mereka mengajarkan mengenai memberi tanpa pamrih. Kakek saya pernah membelikan satu rumah untuk sahabatnya, padahal saat itu almarhum sendiri belum punya rumah.

Sebagai istri, apakah Jennie sempat memasak untuk suami?

Iya dong, kan tidak pakai pembantu rumahtangga di sini. Masak yang ringan-ringan saja. Saya paling suka masak soto, segala macam soto. Soto betawi masakan saya paling mirip dengan Soto Pak Ma'ruf lho. Wangi cengkehnya juga terasa sekali. Rahasiannya mau saya kasih tahu? Campur santan dengan susu. Sedap.

Apakah lidah Jennie juga 'bermigrasi' sehingga hanya bisa menikmati masakan Barat?

Bagaimana bisa? *Kan* dua puluhan tahun di Indonesia makanannya sayur asem, gado-gado, soto, begitu? Paling kalau sedang bersama teman-teman orang Amerika, barulah saya makan masakan Barat. Bosan, itu itu saja. Kalau bukan burger, fried chicken, dan steak saja.

Bagaimana hubungan Jennie dengan kolega di Indonesia?

Masih suka kontak, kebanyakan via *e-mail*. Rekan-rekan motivator, rekan-rekan penulis, rekan-rekan *blogger*, dan rekan-rekan akademisi. Kadang-kadang juga saya telepon dan SMS. •sos

Foto-foto: REPRO DOK PIRI

Inilah Finalisnya...

Kategori A Usia 0 - 12 Bulan

Ryan Travis Antosh
Surabaya

Frandysken Javier Darien Prayogo
Batu - Malang

William Nurdin De Boer
Cibereum - Jawa Barat

Mahir Fassah Islamy
Jakarta

Kategori B Usia 13 - 24 Bulan

Dipilih oleh para dewan juri:
Tamam Husein
Alya Rohali
Dr. Hardiono D.Pusponegoro, Sp.A(K)
Stanley Bratawira

Nafisa Khalila Sisyananda
Semarang

Syarif M Hasan
Banda Aceh

Radiva Aulia
Medan

Vanya Aurellia Putri
Palembang

Tunggu pengumuman pemenangnya di media cetak pada akhir April 2007 atau kunjungi www.parentsguide.co.id

- Para finalis akan diundang ke Jakarta untuk mengikuti proses penjurian akhir
- Akomodasi dan transportasi selama proses penjurian akan ditanggung sepenuhnya oleh pihak penyelenggara
- Hati-hati terhadap penipuan yang mengatas-namakan Milna

CUSTOMER SERVICE
0800-140-2000
(GEBAS PULSA)
Customer@kalbefood.com